

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian akan membantu peneliti dalam menyempurnakan penelitiannya agar lebih jelas dan sistematis (Kothari, 2004: 8). Berkaitan dengan hal tersebut, bab ini akan menggambarkan mengenai metodologi yang digunakan oleh peneliti dari mulai desain dan metode penelitian, prosedur penelitian, data, teknik pengumpulan data dan langkah-langkah analisis penelitian.

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji masalah dikalangan manusia dalam hal kebahasaan. Dikatakan kualitatif karena peneliti melihat hal kebahasaan yang diwakilkan oleh kalimat sebagai data dengan sudut pandang yang dinamis, selalu berubah-ubah. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengeksplor kasus tertentu (*bounded system*) melalui pendalaman pada data yang diperoleh yaitu pada kasus anak yang menggunakan kalimat pasif dalam bahasa sunda sebagai bahasa pertamanya. Maka desain penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif selain dari biografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan etnografi (Cresswell, 2007: 11).

Case Study itu sendiri memiliki beberapa tipe yaitu yang dibedakan dari ukuran kasusnya, apakah kasus itu dimiliki oleh satu orang saja, beberapa individu, kelompok, atau sebuah aktifitas. Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah tipe kasus yang dimiliki oleh beberapa individu, yaitu individu-individu yang menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa ibu dan masih tinggal dilingkungan sunda serta berusia antara 3-5 tahun dengan pembatasan dua orang laki-laki dan dua orang perempuan.

Metode penelitian ini adalah metode analisis deskriptif untuk menjelaskan atau memaparkan data dan menguraikannya sesuai dengan sifat alamiah data tersebut. Metode tersebut adalah metode yang berusaha mengungkapkan sesuatu

secara apa adanya (Sudaryanto, 1993: 62). Metode deskriptif ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu menguraikan dan memberikan gambaran mengenai pemerolehan kalimat pasif bahasa sunda pada anak usia 3-5 tahun.

Cara atau teknik yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah dengan metode kualitatif (Mardalis, 2003: 24). Hal ini sebagaimana Moleong (2007: 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif memang menggunakan metode kualitatif. Metode ini ditandai dengan teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik observasi atau pengamatan langsung dilapangan. Selain itu, instrument dalam penelitian dengan metode kualitatif ini adalah penulis sendiri yang mengamati langsung keempat anak yang menjadi subjek penelitian dengan mengumpulkan data berupa kalimat-kalimat pasif dalam bahasa sunda (Creswell, 2007: 14). Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena korpus data yang digunakan berupa teks lisan yaitu ujaran kalimat yang terdapat kata kerja pasif didalamnya.

1.2 Partisipan Penelitian

Yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah dua anak laki-laki dan dua anak perempuan yang menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa ibunya, sebut saja namanya adit, aris, adel, dan ani. Adit adalah seorang anak laki-laki berusia 4,1 tahun yang menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa pertamanya, lahir di Ciamis dengan keluarga asli orang sunda dan berbahasa sunda dan tinggal di daerah Kabupaten Bandung. Aris seorang anak laki-laki berusia 5,0 tahun yang lahir di Bandung dengan bahasa sunda sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulannya. Adel adalah seorang anak perempuan 3,1 tahun yang lahir di purwakarta dengan keluarga sunda yang berasal dari Bandung dan menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa kesehariannya, dan Ani seorang anak perempuan yang lahir di Bandung berusia 4,7 tahun dengan keluarga asli keturunan sunda dan menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa pertama dan bahasa kesehariannya.

Risa Fitriyani, 2016

PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 6 bulan (antara April-September 2015) secara acak (*random*) dirumah masing-masing anak yaitu di Bandung dan Purwakarta dengan durasi yang tidak menentu setiap pengambilannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan atau kalimat-kalimat yang diujarkan oleh partisipan berupa kalimat pasif dalam berbagai pola bahasa sunda.

1.4 Jenis Data

Data yang diyakini menjadi bahan analisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu kalimat-kalimat yang berisi kata kerja pasif dalam bahasa sunda yang diujarkan oleh partisipan, empat orang anak dengan rentang usia antara 3-5 tahun sebagaimana disebutkan sebelumnya (Djojuroto, 2000: 10). Kalimat-kalimat tersebut merupakan data dengan jenis *natural data* yang diperoleh atau diujarkan oleh partisipan secara spontan dalam situasi alamiah yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Data yang dianalisis dari keempat anak yang menjadi partisipan berjumlah 75 kalimat berisi kata kerja pasif berbahasa sunda. Berikut adalah contoh data yang akan dianalisis:

Tabel 3.1 Contoh Data Penelitian

No.	Waktu	Partisipan	Kalimat
1.	Selasa, 14/04/2015 Pkl 15.30 WIB	Anak pr usia 3,1 tahun	“kan ku om teh <i>dikenyang</i> weh” “adel teh nyo’o panto terus weh <i>jepet</i> ” (kajepet)
2.	Kamis 30 Juli 2015 Pkl 18.00	Anak lk usia 4,1 tahun	“mah ieu wios <i>dikerekeskeun?</i> ” (permen)
3.	Senin, 06/04/2015	Anak pr usia 4,7 tahun	“hoyong <i>diendog-endogkeun</i> rambutana”.

Risa Fitriyani, 2016

PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	Pkl 19.30 WIB		“kumpulkeun we da moal <i>diemam</i> ku teteh na ge”.
4.	Jumat, 10/04/2015 Pkl 10:23 WIB	Anak lk usia 5,0 tahun	“tali na salah, jadi we <i>dilereskeun</i> ” “ieu na <i>diuyup</i> wae, tah dikieu...”

Dalam tabel diatas, data no.1 adalah kalimat yang diujarkan oleh partisipan dengan usia terendah yaitu anak perempuan usia 3,1 tahun yang mengucapkan kalimat berisi kata kerja pasif dalam situasi tengah mengobrol dengan ibunya bahwa ia telah *dikenyang*; ditarik oleh seseorang yang ia sebut om (maksudnya adalah perawat rumah sakit) saat ia diperiksa tangannya yang terluka. Pada kalimat kedua ia menjelaskan bahwa tangannya terluka karena terjepit pintu. Kata kerja pasif dalam kalimat kedua tidak diucapkan dengan jelas, tanpa imbuhan, namun setelah ibunya mengkonfirmasi dengan kata *kacepet*; terjepit, ia pun mengangguk dan mengulangi kata kerja pasif tersebut.

Data no.2 adalah kalimat yang diujarkan oleh seorang anak laki-laki usia 4,1 tahun yang juga berbicara kepada ibunya secara spontan ketika ia sedang memakan permen. Kata kerja pasif yang digunakan yaitu *dikerekeskeun*; diremukkan atau ungkapan yang dimaksudkan pada permen keras yang diremukkan dalam mulut atau dikunyah. Kata kerja ini memang bukan kata kerja baku dengan kata dasar *kerekes* sebenarnya merupakan ungkapan yang diambil dari bunyi tindakan yang dihasilkan. Namun, data tersebut menunjukkan adanya kemampuan anak untuk mengucapkan bentuk pasif walaupun belum dengan kata yang sempurna.

Data no.3 adalah kalimat yang penulis peroleh dari ujaran anak perempuan usia 4,7 tahun pada waktu yang tertera dalam tabel. Kalimat tersebut diucapkan oleh anak tersebut dalam obrolannya bersama neneknya dan dalam situasi memakan rambutan. Neneknya mengatakan sebelumnya bahwa ada cara asik mengupas rambutan yaitu yang dinamakan “endog-endogan” dalam arti rambutan

dikupas tapi kulit dalam yang berwarna putih masih menutupi buah rambutannya sehingga terlihat seperti telur, setelah mendengar istilah tersebut, anak perempuan itu langsung dapat memproduksi kalimat dengan mengubah kata *endo-endogan* menjadi bentuk pasif dengan memberi imbuhan *di-* dan *-keun*. Kalimat kedua juga merupakan kalimat yang berisi kata kerja pasif *diemam*; dimakan dengan rujukan masih pada rambutan namun dalam obrolan bersama adik sepupunya yang berusia lebih kecil darinya.

Data no.4 adalah kalimat yang diperoleh dari anak laki-laki berusia 5,0 tahun yang juga memperlihatkan produksi pasif yang lebih sempurna yaitu pada kata kerja *dilereskeun*; dibetulkan, diperbaiki dan pada kata kerja *diuyup*; diminum. Kalimat tersebut penulis peroleh dalam situasi obrolan spontan bersama ibunya dirumah anak tersebut.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa jenis data dalam penelitian ini adalah *natural data*, yaitu data yang diperoleh secara spontan, alamiah tanpa rekayasa peneliti. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi atau pengamatan langsung di lapangan sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Arikunto (2006: 155) mengatakan bahwa observasi meliputi kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi yang dilakukan adalah melalui aktifitas *sadap dan simak*.

Dengan teknik ini peneliti hadir diantara anak yang dijadikan partisipan kemudian mendengarkan partisipan ketika berbicara dengan siapapun dan dimana pun dalam aktifitas apapun yang sedang dilakukan oleh anak secara spontan. Kalimat yang dianggap sebagai data kemudian dicatat dan dijadikan bahan untuk kemudian dianalisis. Teknik ini dilakukan dengan bantuan alat rekam atau dengan catatan lengkap berdasarkan waktu, tempat dan transkripsi kalimat pasif yang diujarkan oleh anak. Observasi dilakukan sekitar 2-6 jam sehari. Adakalanya masih dihari yang sama untuk partisipan yang lain atau seringkali dihari yang

berbeda. Hal ini berkaitan pula dengan alasan bahwa setiap partisipan tinggal di tempat yang berbeda.

1.6 Langkah-langkah Analisis Data

Analisis data dalam penelitian studi kasus bisa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *holistic analysis* ialah menganalisis kasus tertentu secara keseluruhan, bisa pula dengan *embedded analysis* yaitu menganalisis aspek tertentu saja dari kasus yang dianalisis (Cresswell, 2007: 75). Penelitian ini menggunakan tipe *embedded analysis* yang mengkaji tahap-tahap penguasaan produksi kalimat pasif saja berdasarkan peran semantis dan kelas kata kerja pasif dalam tata bahasa sunda, serta persamaan dan perbedaannya antara laki-laki dan perempuan.

Analisis didasarkan pada pertanyaan penelitian yaitu 1) Peran semantis apa yang terdapat dalam kalimat pasif yang diproduksi oleh anak usia 3-5 tahun, 2) Bagaimana tahapan penguasaan produksi kalimat pasif pada anak usia 3-5 tahun, dan 3) apa persamaan serta perbedaan produksi pasif pada anak laki-laki dan perempuan. Berdasarkan ketiga pertanyaan tersebut, maka analisis dilakukan dengan 3 tahap yaitu:

1. Mengelompokan data berdasarkan peran semantis yaitu peran prediktor dan peran argument untuk setiap data yang diperoleh. Data yang memiliki peran prediktor diklasifikasikan lagi berdasarkan pada kelas kata kerja pasif dalam tata bahasa sunda. Begitupun data yang termasuk pada peran argument diklasifikasikan lagi berdasarkan jumlah argumen yang digunakan. setelah dikelompokan, data kemudian dianalisis dengan mengambil sebagian data berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.
2. Menentukan tahapan pemerolehan pasif dalam bahasa sunda berdasarkan kelas kata kerja pasif dan peran semantisnya berdasarkan pada tingkat keseringan pada kemunculan data.
3. Menjelaskan persamaan dan perbedaan tahapan pemerolehan pasif antara laki-laki dan perempuan.

Risa Fitriyani, 2016

PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Risa Fitriyani, 2016

PEMEROLEHAN KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu